

SEJARAH KONSEPSI PEMIKIRAN KEWIRAUSAHAAN

Harianto Respati

Abstrak: Penulis menginterpretasikan dan menjelaskan tentang perubahan pemikiran mengenai kewirausahaan berdasar pada aplikasi sejarah, menyatukan konsep pemikiran kewirausahaan yang meliputi banyak hal serta menjelaskan konsep kewirausahaan secara terpadu dalam sebuah konsep yang mendasar. Melalui pendekatan konseptual ini, dijelaskan pula gambaran teori kewirausahaan pada masa lalu sesuai dengan kondisi yang ada pada saat itu serta mengidentifikasi beberapa bidang konsepsi untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Jurnal ini memberikan pandangan bagi para sarjana dan para praktisi tentang makna kewirausahaan. Beberapa jurnal internasional dikaji penulis disajikan untuk para sarjana dan peneliti agar dapat menginterpretasikan dan menjelaskan makna dan aktivitas kewirausahaan sesuai dengan jamannya.

Kata Kunci : sejarah manajemen, konsep filosofi, kewirausahaan

Pada periode yang sangat panjang yakni sejak runtuhnya Roma sekitar tahun 476 SM hingga abad kedelapan belas (Th 1799), tidak terjadi kenaikan kekayaan percapita di dunia barat. Munculnya kewirausahaan pada generasi selanjutnya berdampak pada pendapatan dan kekayaan percapita di dunia barat sejumlah 20% (pada tahun 1700an), 200% (pada tahun 1800an) dan 740% (pada tahun 1900an) (Drayton, 2004).

Pemikiran tentang kewirausahaan dimaknai secara bergantian akibat adanya perubahan yang tidak dapat di duga (seperti perdagangan internasional, permintaan, persaingan sebagai mekanisme temuan, dan peluang). Perubahan ini memberikan pemikiran konseptual baru tentang kewirausahaan.

Beberapa pandangan tentang kewirausahaan dikemukakan oleh para pakar seperti :

1. Venkataraman (1997), mendefinisikan kewirausahaan sebagai penemuan, evaluasi dan pemanfaatan barang dan jasa untuk keperluan masa depan.
2. Definisi ini masih bersifat umum dan banyak kalangan yang belum bisa menerima definisi ini terutama golongan akademis.
3. Shane dan Venkataraman (2000), menjelaskan tentang bidang kewirausahaan pada berbagai pandangan teori dan kerangka kerja. Pada masa ini makna

kewirausahaan menjadi hal yang membingungkan karena Shane dan Venkataranam menjelaskan makna kewirausahaan tidak didasari pada kajian falsafah.

4. Curran dan Blackburn (2001) menyikapi perkembangan kewirausahaan yang memiliki paradigma yang tidak jelas, terlalu banyak kepentingan dari para stakeholder
5. Landstrom et.al (2001), memberikan informasi bahwa penelitian tentang kewirausahaan sangat langka.
6. Bygrave dan Hofer (1991), Gartner (2001), Low dan MacMilan (1998), mengomentari tentang makna kewirausahaan bahwa belum ditemukannya suatu keseimbangan antara munculnya pemahanan kewirausahaan dan dasar paradigmanya
7. Formaini (2006), menjelaskan bahwa kewirausahaan kebanyakan ditinjau dari sudut keberhasilan para pengusaha, perubahan kerangka kerja ekonomi dan kapitalisme.

Berbagai pandangan tentang makna kewirausahaan diatas menjadikan para akademisi, praktisi dan orang awam menjadi kebingungan menyikapi makna kewirausahaan (entrepreneurship).

Tujuan penulisan jurnal ini, yakni ingin menginterpretasikan dan menjelaskan tentang perubahan pemikiran kewirausahaan dengan menggunakan aplikasi sejarah dan menyatukan konsep yang meliputi banyak pemikiran kewirausahaan menurut periode jamannya, dengan demikian mudah untuk menginterpretasikan makna kewirausahaan sesuai jaman kekinian. Penulis hanya sebagai peneliti yang kebetulan saja melacak perkembangan konsepsi melalui sejarah di bidang kewirausahaan dari berbagai macam pandangan hingga sekarang.

Metodologi penelitian ini mengikuti dua prinsip yang saling melengkapi.yakni pengetahuan konsep yang bersifat tidak relatif (rasional) dan pengetahuan sejarah bersifat relatif. (Agasi, 1963). Pengetahuan konsepsi sebagai penemuan bebas yang bersifat menjelaskan dan pendapat ini belum pernah ditolak, sedang pengetahuan sejarah bersifat temporal dan spasial, berhubungan dengan pradigma, bersifat deskriptif dan berdasar pada pemikiran dari observasi masa lalu.(Agassi, 1963).

PEMBAHASAN

Logika konsepsi

Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi dalam bentuk teori-teori tentatif (bersifat sementara) yang terus berubah saat berhadapan dengan teori-teori lain, oleh karenanya diperlukan uji empiris dan observasi yang dapat berfungsi sebagai pembuktian. Penelitian epistemologi memanfaatkan logika formal untuk menjelaskan validitas terhadap keterbatasan ilmu pengetahuan sebelumnya (Miller, 1975; Proper, 1976). Penulis melakukan observasi/mengamati berdasarkan

mekanisme seperti yang ditunjukkan pada rumus menurut Propper (1972: 119) yakni :

$$P_1 \rightarrow TT \rightarrow EE \rightarrow P_2$$

Skema deduktif menunjukkan permasalahan awal (P₁) yang membangkitkan teori tentatif (TT), melalui proses penghapusan kesalahan (EE / Eliminasi Erros) akibat pertentangan dari terbentuknya TT dengan perubahan kondisi maka muncul permasalahan awal (P₂) dan akhirnya ke TT baru. Proses tersebut berlanjutan hingga tiada hentinya.

Pemikiran kewirausahaan sebagai sejarah.

Secara garis besar, pemikiran tentang kewirausahaan dapat dimulai dari masa pra sejarah, kemudian masuk pada masa dimana pemikiran kewirausahaan dipengaruhi oleh ekonomi (pada masa gerakan klasik, neoklasik dan proses pasar Austria / Austrian Market Process (AMP)) hingga masa pemikiran kewirausahaan berdasar pada multidisipliner. Unsur-unsur konsepsi ditempatkan secara kronologis dan digolongkan menurut 3 kategori basis yakni basis pra sejarah, basis ekonomi dan basis multidisipliner.

Mengingat sejarah bersifat kronologis, unsur-unsur konsepsi lebih diutamakan dari pada temporal, hasilnya adalah pengertian tentang bagaimana teori masa lalu dapat memberikan informasi pada teori selanjutnya.

Interpretasi kewirausahaan masa pra sejarah

Abad 50 SM. Hebert dan Link (1988, hal 15) mengatakan bahwa keberhasilan kewirausahaan di jaman pertengahan tergantung dari cara mengatasi risiko dan hambatan kelembagaan. Memperdagangkan sumber daya merupakan upaya untuk bertahan hidup. Abad 50 SM di Roma kuno, aktifitas kewirausahaan meliputi fungsi pengendalian sosial, peraturan dan kelembagaan. Aktifitas perdagangan dipandang sebagai hal yang dapat menurunkan martabat dan dianggap mengumpulkan modal untuk kepentingan politik dan sosial. Memupuk kekayaan pribadi bisa diterima asal tidak melibatkan partisipasi langsung dalam proses industri dan perdagangan.

Selain dari perdagangan dan industri, generasi yang tergolong kaya mendapatkan kekayaan dari tiga sumber (1) Kepemilikan tanah (disewakan kepada orang lain berdasar sistem feodal pada masa itu). (2) Hasil riba (pendapatan dari hasil bunga pinjaman). (3) Political Payment (Uang dari harta rampasan atau bagian pajak yang ditujukan kepada keuangan publik jatuh ke pihak swasta)

Sekitar tahun 500 M. Golongan kaya semakin rumit / dihadapkan dengan berbagai persoalan. Adanya perselisihan antara hak untuk memiliki properti dan pengaruh gereja dalam perekonomian agraria / pertanian di awal jaman pertengahan

Abad pertengahan 1300-1500 M. Baumol (1990) mengatakan hilangnya semangat eksploitasi kewirausahaan dan penemuan juga terjadi di abad pertengahan (1300-1500 M) di China, yang dilakukan dengan cara yang berbeda, yakni pada saat kerajaan mengalami kesulitan keuangan, properti dari orang-orang kaya diambil alih oleh kerajaan. Sehingga kedudukan sosial yang terhormat tidak bisa dilakukan melalui kewirausahaan seperti di negara Roma. Kelompok orang-orang yang mempunyai kekayaan dan martabat umumnya diperoleh dari penghargaan kerajaan sebagai hasil ujian yang diberikan kerajaan. Perubahan ini menggambarkan bahwa kepemilikan properti dan status sosial menjadi kurang permanen dan tidak dapat diandalkan, sehingga menghilangkan semangat untuk memupuk kekayaan/properti.

Sekitar abad 500 –1000 M. DeRoover (1963), mengatakan pada abad pertengahan (500-1000 M) ada pandangan baru yang radikal mengenai kewirausahaan di Eropa, dimana kepemilikan properti dan status sosial tidak menjamin keberhasilan, karena ada perubahan bahwa kekayaan / properti dapat diperoleh dari aktivitas militer dan perang. Untuk para pengusaha yang hidup pada jaman ini, peluang mendapatkan sumber daya melalui permusuhan merupakan bagian dari aktivitas kewirausahaan.

Sekitar abad 1000 – 1500 M. Ketenangan dan pengaruh gereja mengurangi perkembangan perang. Aktivitas kewirausahaan berubah dan mengarah pada bidang arsitektur, teknik dan pertanian sebagai aktivitas yang menguntungkan untuk menumpuk properti dan kekayaan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, gereja melarang adanya riba dan para pengusaha mulai mencari jalan lain untuk memperoleh peluang menumpuk kekayaan. Perkembangan semacam ini, nampak bahwa kewirausahaan lebih bisa diterima masyarakat sebagai aktivitas ekonomi. Mulailah perubahan kewirausahaan menuju pada aktivitas perdagangan. Ada tiga kategori pedagang yang dianggap terhormat yakni para importir dan eksportir, pemilik toko, produsen. Pada masa ini, banyak ahli agama terlibat menjadi pelaku ekonomi, membantu menjauhkan monopoli, gadai, riba dan melindungi masyarakat dari eksploitasi.

Sekitar abad tujuhbelas (Tahun 1600an M). Aktifitas kewirausahaan terus berkembang selama abad keenam belas dan tujuh belas. Pengetahuan dan pengalaman membantu dalam mengatasi ketidakefisienan atau dapat memberikan solusi baru untuk penciptaan barang dan jasa layanan.

Aktivitas perdagangan sebagai kewirausahaan telah lama ada di wilayah Timur Tengah dan Timur jauh saat orang Barat menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk mencari peluang. Perdagangan sudah berkembang di negar-negara Arab akibat dari meluasnya pengaruh kerajaan Islam, para khalifah memperoleh status terhormat karena berdagang dalam sistem etika Islam (Russel, 1945: 422). Pada masa ini terjadi perdagangan internasional. Perdagangan internasional menjadi alat bagi semua orang untuk keliling dunia dan mempererat persaudaraan (Baldwin, 1959).

Kondisi pada sekitar abad tujuhbelas, kewirausahaan sudah diwarnai perdagangan. Kewirausahaan sudah menjadi bagian dari pemikiran perekonomian

klasik yang berpedoman pada ajaran/prinsip tertentu dalam konteks sistem perekonomian yang berkembang.

Pemikiran kewirausahaan berbasis pada aktivitas ekonomi

Masa Klasik. (Sekitar tahun 1700 hingga tahun 1800an). Cantillon (1755) memperkenalkan konsep kewirausahaan dalam literatur perdagangan, ekonomi dan bisnis. Hasil karyanya (Cantillon, 1755) yakni mendefinisikan ketidaksesuaian antara persediaan dan permintaan, melegalkan untuk membeli barang dengan harga murah dan menjual dengan harga yang tidak pasti serta mengalokasikan barang pada sistem pasar. Pergerakan ekonomi klasik mengikuti pemikiran Cantillon, yakni adanya penawaran, permintaan dan ekuilibrium. Para pelaku ekonomi / wirausaha yang melakukan arbitrase (penjualan aktiva dinilai tinggi dan pembeli aktiva dinilai rendah) mengalami masalah ketidakpastian dan risiko.

Inovasi dan koordinasi menjadi penting pada aktivitas kewirausahaan, misalnya aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh kebanyakan para petani melakukan ikatan kontrak dengan para tuan tanah untuk mengolah lahan mereka.

Teori klasik menjelaskan tentang adanya perdagangan bebas, spesialisasi dan persaingan. (Ricardo, 1817 dan Smith, 1776). Pergerakan ekonomi yang terpopuler yakni terjadi revolusi industri di Inggris (1700 hingga berakhir tahun 1830an), persaingan antar industri (misalnya kapas versus jagung) yang menghambat aktivitas dinamika perekonomian sehingga para pengusaha sulit menemukan celah dan peluang.

Aktivitas perekonomian masa klasik didominasi oleh tiga golongan yakni para pemilik tanah (menghabiskan uang sewa untuk membeli barang mewah), kapitalis (menyimpan keuntungan dan menginvestasikan ke bidang lain) dan para pekerja (menggunakan gajinya untuk membeli kebutuhan sehari-hari). Kondisi ini sesuai dengan pernyataan JB Say (1803) yakni pergerakan klasik menjelaskan peran entrepreneur/ pengusaha melakukan proses produksi dan distribusi pada pasar yang kompetitif. Kondisi pada masa itu, ada tiga faktor produksi yang dapat dikelola yakni tanah, modal dan manusia (tenaga kerja) dalam industri.

Beberapa pemikiran yang berhubungan dengan prinsip kewirausahaan pada periode ini dapat didiskripsikan secara diringkas sebagai berikut :

1. Industri dapat digolongkan menurut tenaga kerja, produksi dan aktifitas kewirausahaan
2. Gambaran makro tentang aktifitas ekonomi memberikan penilaian obyektif bagi fenomena pasar
3. Perbandingan spesialisasi produksi ditingkat nasional yang menunjukkan adanya peluang arbitrage
4. Keuntungan berupa kekayaan atas kepemilikan sumberdaya terus berkembang.

Kondisi di atas memperoleh sangkalan, diantaranya:

1. Asumsi ekulibrium tidak sesuai dengan biaya produksi dan harga jangka pendek
2. Proses produksi yang sama sekali baru dan inovatif para pengusaha tidak bisa dideskripsikan dengan baik.
3. Nilai tukar barang/jasa berbeda dengan nilai manfaat
4. Hubungan antara permintaan dan nilai tidak bisa ditelusuri.

Masa Neoklasik. Masa ini dimulai pada akhir tahun 1800an. Ditandai dengan adanya munculnya konsep *diminishing marginal utility* untuk menjelaskan kegiatan ekonomi dan membuka cara pandang berbeda dalam menyikapi hubungan antar individu (Menger, 1971). Hasilnya fenomena pasar dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya. Aktivitas kewirausahaan menjadi unik dan dipandang sebagai masa transisi/ perubahan ilmu pengetahuan, yang mana aktivitas kewirausahaan berusaha mengubah/mentransformasi sumberdaya dari produk menuju layanan/jasa. Hal ini sulit untuk diprediksi karena kondisi ketidakpastian.

Pemikiran ekonomi semakin canggih selama pergerakan neoklasik. Pada masa ini para pengusaha lebih cenderung pada alokasi sumberdaya dari pada mengakumulasi modal (Schumpeter, 1934). Dari kecenderungan ini maka aktivitas kewirausahaan akan memperkenalkan produk baru, model produksi, penciptaan pasar serta bentuk organisasi baru. Kewirausahaan melibatkan inovasi untuk mendorong kreasi dan menemukan sesuatu yang baru. Schumpeter menjelaskan aspek inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha sebagai hal pengrusakan kreatif, namun hal ini dapat dipulihkan oleh pelaku pasar lain yang mencoba menyeimbangkan sistem pasar.

Diskripsi perkiraan kejadian masa neoklasik :

1. Alokasi sumberdaya dan keputusan lainnya adalah pilihan berdasar pada keputusan yang bersifat subyektif
2. *Diminishing marginal utility* dapat membimbing para entrepreneur / pengusaha dalam pengambilan keputusan
3. Perbedaan harga dalam sistem pasar membuka peluang arbitrage
4. Kewirausahaan meliputi hal-hal baru yang berhubungan dengan metode produksi, pasar, bahan baku dan organisasi
5. Pengusaha menciptakan perubahan lingkungan dan merespon lingkungan tersebut.

Kondisi di atas memperoleh sangkalan, diantaranya:

1. *Agregat demand* mengabaikan keunikan aktifitas tiap pengusaha.

2. Tidak hanya nilai guna dan nilai tukar saja yang dapat merefleksikan inovasi untuk masa yang akan datang
3. Penjelasan yang rasional tentang alokasi sumberdaya tidak dapat menyelesaikan kerumitan sistem berbasis pada pasar
4. Kinerja berbasis pada efisiensi tidak menggolongkan inovasi dan tidakseragaman output
5. Persaingan sempurna tidak memperbolehkan inovasi dan aktivitas kewirausahaan
6. Tidak mungkin melacak semua input dan output dalam suatu sistem pasar
7. Aktivitas kewirausahaan bersifat merusak urutan sistem ekonomi.

Masa proses pasar Austria (AMP/Austria Market Process). Dari pemikiran pada masa neoklasik bahwa untuk mengetahui fenomena ekonomi (dalam rangka mencari peluang) tidak perlu mencari semua informasi yang berkaitan dengan sistem ekonomi. Namun, jika ini dilakukan maka merupakan pekerjaan yang tidak praktis. Tentunya dibutuhkan pengetahuan khusus pengusaha untuk mencari peluang dan membuat keputusan dengan tepat. Jika pengusaha tahu bagaimana cara untuk menciptakan barang atau layanan melalui inovasi atau mengetahui cara yang lebih tepat untuk melakukannya, maka keuntungan bisa didapatkan melalui pengetahuan ini. Lebih baik, pengusaha didorong untuk menggunakan pengetahuan untuk memperoleh nilai. Pada masa AMP ini para pengusaha berkonsentrasi untuk mencari informasi dengan segala pengetahuan yang mereka miliki untuk mencari dan menjalankan peluang serta mengambil keputusan dengan tepat. Berdasar pada ide-ide neoklasik (Scumpeter, 1934), AMP menjadi bagian kewirausahaan yang menggerakkan sistem berbasis pada pasar.

Perkiraan yang berhubungan dengan kewirausahaan pada pergerakan AMP meliputi :

1. Aktivitas dan keputusan pengusaha (entrepreneur) berbasis pada fenomena dalam sistem pasar.
2. Kesalahan dan ketidakefisienan menciptakan kesempatan penemuan (peluang) bagi pengusaha.
3. Pengusaha menghadapi ketidakpastian
4. Informasi dan koordinasi adalah bahan dasar kewirausahaan

Sangkalan dari pergerakan AMP didiskripsikan secara ringkas sebagai berikut :

1. Sistem pasar tidak melibatkan kompetisi antar pengusaha tetapi pengusaha boleh melakukan kerjasama (koperatif)
2. Monopoli sumberdaya dapat menghalangi persaingan dan aktivitas kewirausahaan
3. Pajak dapat memberikan kontribusi pada aktifitas sistem pasar

4. Perusahaan swasta dan perusahaan pemerintah memiliki kemampuan yang berbeda pada aktivitas kewirausahaan
5. Kewirausahaan bisa terjadi dalam situasi sosial yang tidak berkaitan dengan pasar (tanpa adanya persaingan)

Pemikiran kewirausahaan berbasis pada multi-disiplin

Pendekatan kewirausahaan berdasar pada ilmu ekonomi mulai mengalami perubahan pada abad pertengahan kedua puluh (sekitar tahun 1950 an). Setelah itu aktivitas kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti :

1. Faktor lingkungan dan manusia
2. Faktor manusia mencakup psikologi meliputi keinginan untuk berprestasi, menerima tanggungjawab dalam situasi kompleks dan kemauan menerima risiko dipandang sebagai perbedaan antar individu (McClelland, 1961).
3. Faktor faktor pemasaran (Hills, 1994) mempengaruhi aktivitas kewirausahaan
4. Faktor teknologi baru, tingkat modernisasi, ekologi dan populasi organisasi (Reynolds, 1991)
5. Faktor lingkungan seperti peraturan dan kebijakan pemerintah, kebijakan publik, hukum (Gnywali dan Fogel, 1994)

Pemikiran kewirausahaan berbasis pada multi-disiplin dibagi menjadi beberapa pendekatan seperti :

1. Kerangka Lewinian

Menjelaskan bahwa aktivitas kewirausahaan merupakan fungsi dari perilaku interaksi antara manusia (P) dan lingkungan (E) (Lewin, 1935). Perilaku pengusaha mencari informasi sangat dipengaruhi oleh interaksi antar manusia dan kondisi lingkungannya. Sebutkan oleh Venkataraman (1997) bahwa usaha individu untuk mengetahui peluang dan informasi yang relevan tergantung dari wawasannya, kecakapan dan kecerdasan pengusaha tersebut.

Kerangka model Lewin (1935) :

$$B = f (P, E)$$

2. Lingkungan versus individu

Pendekatan multi-disiplin menganggap bahwa faktor lingkungan seperti peraturan, kebijakan pemerintah, kebijakan publik dan hukum dapat mengabaikan atau bertentangan dengan kepentingan individu. Lingkungan yang tidak menentu menghalangi efisiensi yang dilakukan oleh individu , memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang, kemungkinan dapat memaksa perusahaan / entrepreneur untuk merespon lingkungan dengan cara saling bersaing, atau berkolaborasi untuk bertahan hidup (Lauman dan Knoke, 1987).

3. Domain khusus (bidang khusus)

Teori kewirausahaan tidak hanya mencakup bidang psikologi, sosiologi dan manajemen strategis yang berbasis pada “type” pemikiran individu dan lingkungan. Teori kewirausahaan mulai menjauh dan berkembang dari model/teori individual dan lingkungan (Eckhardt dan Shane, 2003). Namun sudah bergeser pada pendekatan dari hasil-hasil penelitian tentang kewirausahaan. Hal ini lebih integratif dibanding dengan teori Lewinian, pendekatan berdasar pada peluang penelitian tentang kewirausahaan menunjukkan hasil yang terbatas dalam suatu sistem yang tertutup. (Kihlstrom dan Laffront, 1979). Pendekatan pemikiran kewirausahaan berbasis pada penelitian dapat dipandang secara logis menyesuaikan perkembangan lingkungan dan hubungan antar manusia.

4. Perkiraan dan pembuktian

Perkembangan konsep dalam pergerakan multi disiplin pada akhir-akhir ini membutuhkan kerangka konseptual, konstruksi peluang, pengetahuan yang berhubungan dengan pengalaman/suatu kejadian dan metode statistik. Pendekatan tentang perkiraan dan pembuktian memberikan kontribusi terhadap pemikiran tentang kewirausahaan.

Pendekatan dugaan / perkiraan dan pembuktian dijelaskan/diuraikan menjadi beberapa pokok bagian seperti tentang kerangka konseptual, konsepsi peluang, pengetahuan yang berhubungan dengan peristiwa dan metode statistik.

a). Kerangka konseptual

Pandangan multi-disiplin menggambarkan bahwa kewirausahaan dapat ditinjau dari semua level ekonomi baik dari sisi aktivitas pengusaha, perusahaan, industri maupun sistemnya. Masing-masing tinjauan dari semua level ekonomi dapat ditinjau dari sisi individu dan lingkungannya (Venkataraman, 1997). Kerangka konseptual mendorong aktivitas penelitian tentang kewirausahaan dalam rangka ingin meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan. Konseptual yang dihasilkan baik dari penelitian maupun literatur dapat bermanfaat untuk penelitian yang akan datang. (Bull dan Willard, 1993). Konsepsi ini merupakan suatu perspektif yang saling melengkapi meskipun mengarah pada kejadian yang sama.

Sebagaimana penelitian kewirausahaan mengembangkan pada paradigma multidisiplin, konsep-konsep kewirausahaan berkembang pula di bidang akademik, keuangan dan bidang praktek. Dibidang akademik, kewirausahaan dikembangkan melalui pengajaran dan pendidikan misalnya melalui studi kasus dan pembelajaran jarak jauh (contoh adanya keterlibatan masyarakat dengan inkubator).

Dibidang keuangan, kewirausahaan dikembangkan melalui kegiatan peminjaman modal (kerjasama dengan Bank) dan kegiatan investasi.

Dibidang praktek, kewirausahaan dikembangkan melalui kegiatan jaringan pemasaran, praktek usaha melalui pemanfaatan teknologi tinggi, waralaba, dll.

b). Konstruksi peluang

Pendekatan yang berdasar pada peluang akan memberikan kerangka konseptual yang bermanfaat bagi penelitian tentang kewirausahaan.(Fiet, 2002;Shane,2000). Pendekatan penelitian yang berbasis pada peluang dilakukan sejalan dengan fenomena kewirausahaan yang ada (Schumpeter, 1934). Peluang Kerangka konseptual dapat terbentuk dari fenomena kewirausahaan yang dapat ditinjau dari aktivitas pengusaha, perusahaan dan perubahan kondisi pada lingkungan. Kerangka konseptual akan banyak membantu para pelaku kewirausahaan dalam melakukan kesiapan, orientasi perusahaan dan pengawasan yang berhubungan dengan sistem).

c). Episodic knowledge (pengetahuan sesaat)

Pengetahuan tentang kewirausahaan terus dicari untuk memudahkan memaknai tentang kewirausahaan itu sendiri (Shane, 2000) dengan cara menggabungkan antara pengertian kewirausahaan pada pengertian teori dan praktek.

d). Metode statistik

Peristiwa yang berhubungan dengan kewirausahaan cenderung outliers (diluar batas normal/ sulit diketahui maknanya), dan data mudah sekali berubah. Pendekatan metode statistik digunakan untuk menguji konsep-konsep yang berhubungan dengan kewirausahaan. Penelitian empiris mengenai kewirausahaan seringkali membutuhkan metodologi statistik yang lebih fleksibel seperti model linier umum (MCCullagh dan Nelder, 1999) atau statistik non parametrik seperti multyway frequency atau analisa logit. Hasil pengujian statistik berupa temuan konsepsi akan mendorong perkembangan konseptual selanjutnya tentang kewirausahaan.

PENUTUP

Kepentingan di bidang kewirausahaan semakin meningkat dalam kajian akademis dan praktis. Pandangan historis tentang perkembangan pemikiran konsepsi tentang kewirausahaan dapat memberikan pandangan/lensa bagi para sarjana dan praktisi untuk menginterpretasikan aktivitas kewirausahaan sendiri dan merumuskan pernyataan baru.

Definisi/pernyataan tentang kewirausahaan boleh bersifat ilmiah atau praktis, hal ini dapat ditinjau melalui pendekatan tinjauan proses dan pembelajaran serta pembuktian yang mendekati inti makna kewirausahaan.

Pada awal penelusuran menunjukkan bahwa pandangan filosofi menjelaskan tentang kewirausahaan dapat dimaknai “kegiatan mengumpulkan kekayaan” baik oleh individu maupun kelompok. Kondisi terus berkembang dari jaman menuju

jaman yang selalu berubah mengikuti perkembangan peradaban manusia ditandai dengan adanya gejala seperti permintaan, penawaran, perdagangan, proses produksi, manajemen, teknologi, inovasi, komunikasi hingga jaman modern kapitalis maupun sosialis. Secara implisit pemaknaan kewirausahaan dapat didefinisikan dengan mengikuti jaman yang berlaku. Definisi kewirausahaan masa klasik berbeda dengan makna definisi pada masa neo klasik maupun masa AMP. Namun secara filosofi pemaknaan kewirausahaan tidak boleh lepas dari makna “kegiatan mengumpulkan kekayaan”. Hasil penelusuran ditemukan seorang pakar bidang kewirausahaan memaknai kewirausahaan adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menilai peluang bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang diperlukan untuk memperoleh manfaat dari peluang tersebut dan memulai kegiatan yang sesuai untuk meraih keberhasilan (Idrus, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Agassi, J. (1963), *Towards an Historiography of Science, History and Theory*, Wesleyan University Press, Middletown, CT.
- Baumol, W. (1968), “Entrepreneurship in economic theory”, *American Economic Review*, May issue, pp. 64-71.
- Bull, I. and Willard, G.E. (1993), “Towards a theory of entrepreneurship”, *Journal of Business Venturing*, Vol. 8, pp. 183-95.
- Bygrave, W.D. and Hofer, C. (1991), “Theorizing about entrepreneurship”, *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 16 No. 2, pp. 13-22.
- Cantillon, R. (1755), *Essai sur la Nature du Commerce in Ge´ne´ral*, Institut national d’e´tudes de´mographiques, Paris.
- Curran, J. and Blackburn, R. (2001), *Researching the Small Enterprise*, Sage, London.
- De Roover, R. (1963), “The scholastic attitude toward trade and entrepreneurship”, *Explorations in Entrepreneurial History*, Vol. 2 No. 1, pp. 76-87.
- Drayton, W. (2004), “The citizen sector transformed”, in Parrish, G. (Ed.), *Leading Social Entrepreneurs*, Preface, Ashoka: Innovators for the Public, Arlington, VA.
- Fiet, J.O. (2002), *The Systematic Search for Entrepreneurial Discoveries*, Quorum Books, Westport, CT.

- Formaini, R.L. (2006), "The engine of capitalist process: entrepreneurs in economic theory"
- Price, R.W. (Ed.), *Entrepreneurship*, 5th ed., McGraw-Hill/Dushkin, DuBuque, IA, pp. 2-9, originally published in (2001) Federal Reserve Bank of Dallas Economic and Financial Review, 4th Quarter, pp. 2-11.
- Gartner, W.B. (2001), "Is there an elephant in entrepreneurship? Blind assumptions in theory development", *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 25 No. 4, pp. 27-39.
- Gnywali, D.R. and Fogel, D.S. (1994), "Environments for entrepreneurship development: key dimensions and research implications", *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 18, pp. 43-62.
- Hebert, R.F. and Link, A.N. (1988), *The Entrepreneur*, Praeger Publishers, New York, NY.
- Idrus, Syafiie.(1999). Strategi pengembangan kewirausahaan (Entrepreneurship) dan peranan perguruan tinggi dalam rangka membangun keunggulan bersaing (competitive advantage) bangsa Indonesia pada millenium ketiga. Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Manajemen. Universitas Brawijaya.Malang
- Kihlstrom, R. and Laffront, J.J. (1979), "A general equilibrium entrepreneurial theory of firm formation based on risk aversion", *Journal of Political Economy*, Vol. 87 No. 4, pp. 719-48.
- Landstrom, H., Frank, H. and Veciana, J.M. (2001), *Entrepreneurship and Small Business Research in Europe*, Avebury Press, Aldershot.
- Laumann, E.O. and Knoke, D. (1987), *The Organizational State*, University of Wisconsin Press, Madison, WI.
- Low, M.B. and MacMillan, I.C. (1988), "Entrepreneurship: past research and future challenges", *Journal of Management*, Vol. 14 No. 2, pp. 139-61.
- McClelland, D.C. (1961), *The Aieving Society*, Van Nostrand, Princeton, NJ.
- McCullagh, P. and Nelder, J.A. (1999), *Generalized Linear Models*, 2nd ed., Chapman & Hall/CRC Press, Boca Raton, FL.
- Menger, K. (1971), *Principles of Economics*, New York University Press, New York, NY, 1981.
- Miller, D.W. (1975), "The accuracy of predictions", *Synthese*, Vol. 30, pp. 159-91.

- Murphy, Patrick. Liao, Jianwen and Welsch, Harold.(2006).”A conceptual of entrepreneurial thought”, *Journal of Management History*. Vol.12. No.1.pp 12-35.
- Popper, K.R. (1976), “A note on verisimilitude”, *British Journal for the Philosophy of Science*, Vol. 27, pp. 147-64.
- Reynolds, P.D. (1991), “Sociology and entrepreneurship: concepts and contributions”, *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 16 No. 2, pp. 47-70.
- Ricardo, D. (1817), *On the Principles of Political Economy and Taxation*, John Murray, London.
- Russell, B. (1945), *The History of Western Philosophy*, Simon & Schuster, New York, NY.
- Say, J.B. (1803), *Traite´ D’e´conomie Politique, ou Simple Exposition de la Manie`re Dont se Forment, se Distribuent, et se Composent les Richesses*, A.A. Renouard, Paris.
- Schumpeter, J.A. (1934), *The Theory of Economic Development*, Harvard University Press, Cambridge, MA.
- Shane, S. and Venkataraman, S. (2000), “The promise of entrepreneurship as a field of research. (Note)”, *Academy of Management Review*, Vol. 25 No. 1, pp. 217-26.
- Shane, S. (2000), “Prior knowledge and the discovery of entrepreneurial opportunities”, *Organization Science*, Vol. 11 No. 4, pp. 448-69.
- Smith, A. (1776), *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, Methuen and Company, London.
- Venkataraman, S. (1997), “The distinctive domain of entrepreneurship”, in Katz, J.A. (Ed.), *Advances in Entrepreneurship: Firm Emergence and Growth*, 3, pp. 119-38.